

ANALISIS DAN REKOMENDASI STRATEGI PENGHIDUPAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH KOTA SALATIGA PADA PERIODE PANDEMI COVID-19

Rishana Shanti Yustikarini¹, Adinda Nurmalita², Dea Arisma³, Shafira Nur Sechan⁴,
Anindya Puteri Eka Susilowati⁵, Sevia Amanda Alma⁶, Lauren Yolanda Venerini⁷,
Muhammad Akbar Rifqurafi⁸, Maya Sukma Aprilia⁹, Frengky¹⁰, Muhammad
Bagaskoro Prastianto¹¹, R. Rijanta¹²

¹⁻¹²Departemen Geografi Pembangunan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

¹rishana.s@mail.ugm.ac.id; ²adindanurmalita@mail.ugm.ac.id;

³deaarisma@mail.ugm.ac.id; ⁴shafira.nur.sechan@mail.ugm.ac.id;

⁵anindyaputeri00@mail.ugm.ac.id; ⁶sevia.amanda.a@mail.ugm.ac.id;

⁷laurenyola10@mail.ugm.ac.id; ⁸akbar.rifqurafi@mail.ugm.ac.id;

⁹mayasukmaapriliana@mail.ugm.ac.id; ¹⁰frengkysitanggang28@mail.ugm.ac.id;

¹¹muhammad.bagaskoro@mail.ugm.ac.id; ¹²rijanta@ugm.ac.id

Diterima: Desember 2022; Disetujui: Juli 2023

Abstract. *Community livelihoods are defined as a stream of income or resources for everyone to maintain their survival. The COVID-19 pandemic has caused changes in various sectors, especially in MSMEs. This research aims to identify the impact of a pandemic on the livelihood strategies of MSMEs in Salatiga City. This research uses primary data through the RUA (Rapid Urban Appraisal) method, accompanied by interviews with MSME actors and related agencies, and secondary data derived from statistical data from associated agencies and policy documents. This research shows that during the COVID-19 pandemic, assets of physical capital, social capital, and MSME capital did not change, while financial and human capital experienced changes. The accessibility of MSMEs in Salatiga City has not changed much, while the activity of MSMEs has been adjusted in working hours. MSME actors in Salatiga use a consolidation strategy by prioritizing security and the convenience of profits from processing resources they have. The results of this study also provide policy recommendations that the Salatiga City Government can implement to strengthen the livelihood strategies of MSME actors because the government has a significant role in the sustainability of MSME businesses.*

Keywords: *covid-19 pandemic, livelihood assets, livelihood strategy, sustainable livelihood.*

Abstraksi. *Penghidupan masyarakat diartikan sebagai suatu aliran pendapatan atau sumber daya bagi setiap orang untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya perubahan berbagai sektor salah satunya ekonomi dan khususnya pada UMKM. Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak pandemi terhadap strategi penghidupan pelaku UMKM di Kota Salatiga. Pengkajian tersebut dilakukan dengan menggunakan data primer melalui metode RUA (Rapid Urban Appraisal) yang diiringi dengan wawancara pada pelaku UMKM dan dinas terkait serta data sekunder yang berasal dari data statistik dinas terkait dan dokumen kebijakan. Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah saat terjadinya pandemi Covid-19, aset yang berupa modal fisik, modal sosial, dan modal alamiah para pelaku UMKM tidak mengalami perubahan, sementara modal finansial dan modal manusia mengalami perubahan. Aspek aksesibilitas pelaku UMKM di Kota Salatiga tidak banyak mengalami perubahan, sedangkan dari sisi aspek aktivitas, terdapat perubahan untuk jam kerja. Pelaku UMKM di Kota Salatiga menggunakan strategi konsolidasi dengan mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumber daya yang dimiliki. Hasil dari penelitian ini juga memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kota Salatiga dalam penguatan strategi penghidupan pelaku UMKM karena pemerintah memiliki peran yang besar dalam keberlangsungan usaha UMKM.*

Kata kunci: *aset penghidupan, pandemi covid-19, penghidupan berkelanjutan, strategi penghidupan.*

PENDAHULUAN

Salatiga merupakan sebuah kota kecil di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi enklave bagi Kota Semarang. Kota Salatiga memiliki luas wilayah sekitar 54,98 km² yang terbagi ke dalam 4 kecamatan dan 23 kelurahan. Secara geografis, letak Kota Salatiga cukup strategis karena berada pada jalur transportasi darat utama Jakarta-Semarang-Solo-Surabaya dan terletak di antara dua kota pusat pengembangan, yaitu Semarang dan Solo. Kota Salatiga terletak pada ketinggian 450-800 meter dari permukaan laut, memiliki hawa sejuk, dan dikelilingi nuansa keindahan alam dari Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Gajah Mungkur. Dilansir dari situs resmi Kota Salatiga, salatiga.go.id, Kota Salatiga memperkenalkan kotanya sebagai kota pendidikan, olah raga, perdagangan, dan transit pariwisata.

Telah banyak dikembangkan berbagai konsep kota, salah satunya adalah kota mandiri. Kota mandiri merupakan konsep pembangunan kota yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat didalamnya dan sekitarnya serta kelengkapan fasilitas yang ada dalam kawasan tersebut tanpa adanya intervensi dari kota lain (Afrianti et al., 2022). Kota mandiri terkait dengan penggunaan campuran. Pengembangan kawasan *mixed-use* atau campuran di perkotaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup kota dari baik dari peningkatan kualitas lingkungan, ekonomi, dan juga sosial (Medtry & Madjid, 2020). Kota mandiri dapat dikenali melalui indikator tertentu. Salah satu indikator kota mandiri adalah tersedianya ekonomi basis yang membawa manfaat, seperti terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat.

Berdasarkan teori dan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu kota atau wilayah yang ideal bagi kehidupan

warganya secara ekonomi adalah wilayah yang kaya akan sumber daya dan memiliki beragam potensi agar dapat dikembangkan menjadi sarana penghidupan bagi masyarakat dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah. Menurut data BPS (2021), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Salatiga pada Agustus 2021 masih terhitung tinggi, mencapai 7,26%. Selain itu, pada tahun 2020, perekonomian Kota Salatiga mengalami kontraksi sebesar -1,68%, menurun drastis apabila dibandingkan pencapaian pada tahun 2019 yang pertumbuhannya mencapai 5,9% (BPS, 2021). Menurut data BPS (2021), struktur ekonomi Kota Salatiga tahun 2020 dari sisi produksi masih didominasi oleh lapangan usaha Industri Pengolahan, dengan kontribusi sebesar 32,23%. Salah satu komponen dari industri pengolahan adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Salatiga merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu penggerak perekonomian di kota tersebut. UMKM merupakan sektor ekonomi yang paling efektif untuk mengakselerasi laju perekonomian baik lokal maupun nasional (Firdarini, 2019).

UMKM berperan besar dalam pembangunan ekonomi karena UMKM tetap mampu bertahan dan memberikan hasil yang baik, bahkan di tengah terjadinya krisis multidimensi (Nugroho, 2018). Ketahanan UMKM dipengaruhi oleh sumber daya yang digunakan di dalamnya untuk melakukan produksi berasal dari daerah di sekitar lokasi UMKM dijalankan, baik tenaga kerja dan bahan baku sehingga cenderung tidak terganggu dalam hal suplai faktor produksi. Menurut Wilopo et al. (2018), gerak UMKM sangat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan karena

UMKM cukup fleksibel dan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. Jenis UMKM cukup terdiversifikasi sehingga memberikan kontribusi penting dalam kegiatan ekspor dan perdagangan. Kontribusi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga diakui di berbagai perekonomian daerah dengan pengembangan ekonomi lokal yang merupakan proses yang dapat berupaya untuk membentuk kelembagaan daerah, meningkatkan sumber daya manusia, menciptakan produk yang lebih baik, riset pasar, pengetahuan dan teknologi transfer dan promosi industri kecil dan bisnis lokal (Halim, 2020). Industri UMKM merupakan industri yang digunakan sebagai penggerak ekonomi daerah dengan cara memperkenalkan produk kreatif suatu daerah yang dapat memicu penambahan pendapatan perkapita maupun kemajuan suatu daerah (Halim, 2020). Di Kota Salatiga sendiri yang mempromosikan wilayahnya sebagai kota transit pariwisata, diyakini akan memberikan iklim positif bagi berkembangnya UMKM.

Di lain sisi, pada awal tahun 2020 kasus pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease*) mulai memasuki Indonesia. Kasus positif meningkat secara signifikan seiring berjalannya waktu termasuk di Kota Salatiga. Sebagai kota yang perekonomiannya bergantung kepada UMKM, tentu pandemi Covid-19 memberikan dampak ke setiap aspek kehidupan dan kesejahteraan masyarakat serta pemerintah Kota Salatiga. Dampak tersebut juga dirasakan oleh para pelaku UMKM yang sumber penghidupannya bergantung kepada kegiatan UMKM.

Untuk mengidentifikasi peran UMKM bagi kesejahteraan masyarakat, diperlukan penerapan studi penghidupan melalui pendekatan penghidupan berkelanjutan atau

Sustainable Livelihood Approach (SLA). Hal ini dikarenakan pengembangan UMKM berkaitan erat dengan aspek aset, akses, dan aktivitas dalam studi penghidupan. *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) berkaitan erat dengan pengembangan masyarakat yang bertumpuan pada kemampuan masyarakat atau kapasitas masyarakat yang dilihat melalui partisipasi masyarakat (Molosi and Dipholo, 2020). Sebagai kerangka kerja, SLA menjelaskan realita secara sederhana dengan meninjau aset yang diandalkan tiap gender, risiko yang dibawa oleh lingkungan, interaksi dengan organisasi, dan strategi yang diperlukan oleh tiap kelompok gender untuk mencapai peningkatan kualitas hidup mereka.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi suatu guncangan pada setiap individu berbeda-beda sesuai dengan kerentanan yang dihadapi. Kerentanan adalah situasi masyarakat yang mengarah pada penurunan ketahanan taraf hidup masyarakat yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal seperti faktor alam, faktor sosial, mata pencaharian, infrastruktur, perbedaan kesejahteraan dan juga ekonomi yang berdampak pada penghidupan masyarakat (Mantika et al., 2020). Konteks kerentanan tersebut penting untuk dikaji karena memiliki dampak secara langsung dalam aset penghidupan masyarakat. Kerentanan menjadi tinggi apabila fenomena tersebut dapat mempengaruhi masyarakat dalam lingkup yang besar sehingga membawa kerugian besar yang dialami pada masyarakat tersebut. Sementara itu, kerentanan akan bersifat rendah apabila suatu kejadian yang terjadi tidak bersinggungan dengan kehidupan masyarakat. Menurut Scoones (1998), terdapat skema *livelihood* yang menggambarkan serangkaian dinamika aset kehidupan masyarakat mulai dari konteks

kerentanan, sumberdaya penghidupan, struktur organisasi dan proses institusi, strategi penghidupan, dan luaran (*outcome*) penghidupan yang berkelanjutan. Konteks kerentanan yang datang akan berpengaruh terhadap aset penghidupan yang dimiliki oleh masyarakat. Setiap masyarakat akan memiliki respon yang berbeda dalam menanggapi kerentanan yang terjadi sesuai dengan aset yang mereka miliki. Kemudian, sebagai usaha mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dan aset yang dimiliki, dilakukan dengan berbagai strategi penghidupan. Dalam menentukan strategi penghidupan, di dalamnya terdapat proses kelembagaan dan institusi untuk menentukan pilihan penghidupan bagi masyarakat lokal. Setelah strategi penghidupan ditentukan, maka akan menghasilkan luaran yang baik untuk penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, timbul beberapa rumusan yaitu Bagaimana dinamika UMKM selama Pandemi Covid-19? Bagaimana perubahan kebijakan terkait UMKM setelah dan saat terjadi Pandemi Covid-19? Bagaimana perubahan (aset penghidupan, akses, dan aktivitas) yang dialami pelaku UMKM Kota Salatiga sebelum dan saat terjadi Pandemi Covid-19? Bagaimana strategi penghidupan yang digunakan oleh pelaku UMKM saat terjadi Pandemi Covid-19? Bagaimana rekomendasi kebijakan yang tepat bagi pelaku UMKM saat Pandemi Covid-19 berdasarkan hasil analisis dan data lapangan?

Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak pandemi terhadap strategi penghidupan pelaku UMKM di Kota Salatiga. Pengkajian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode RUA (*Rapid Urban Appraisal*)

yang diiringi dengan wawancara pada pelaku UMKM dan dinas terkait. Penggunaan metode RUA dilakukan untuk melihat secara cepat wilayah kajian dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Saat melakukan RUA, digunakan untuk melihat kondisi wilayah di sekitar UMKM, keadaan setiap UMKM, kecenderungan kelompok UMKM dalam waktu yang singkat. Hasil dari metode ini merupakan zoning dari peta kajian kawasan UMKM di Kota Salatiga berdasarkan hasil pengamatan dalam waktu singkat di lokasi sampel UMKM. Tidak hanya itu, informasi yang didapatkan melalui pengkajian tersebut juga dapat menjadi salah satu bahan terkait rekomendasi kebijakan para pelaku UMKM saat Pandemi COVID-19. Periode pandemi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebelum dan saat pandemi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam pengkajian penghidupan berkelanjutan serta keilmuan terkait.

METODE PENELITIAN

Salatiga merupakan sebuah kota kecil di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi *enclave* bagi Kota Semarang. Kota Salatiga memiliki luas wilayah sekitar 54,98 km² yang terbagi ke dalam 4 kecamatan dan 23 kelurahan. Secara geografis, letak Kota Salatiga cukup strategis karena berada pada jalur transportasi darat utama Jakarta-Semarang-Solo-Surabaya dan terletak di antara dua kota pusat pengembangan, yaitu Semarang dan Solo. Kota Salatiga terletak pada ketinggian 450-800 meter dari permukaan laut, memiliki hawa sejuk, dan dikelilingi nuansa keindahan alam dari Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Gajah Mungkur. Dilansir dari situs resmi Kota Salatiga, Kota Salatiga diperkenalkan sebagai kota pendidikan, olah raga, perdagangan, dan transit pariwisata.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang diterapkan pada daerah perkotaan (*Urban*). *Rapid appraisal* pada dasarnya merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara akurat dengan waktu yang singkat (Beebe, 1995). Metode *Rapid Appraisal* digunakan untuk proses pengumpulan data dengan teknik zoning, yaitu mengelompokkan wilayah UMKM di Kota Salatiga. Penggunaan metode *Rapid Appraisal* dilakukan dengan teknik partisipatif, salah satunya adalah survei dan wawancara untuk mengumpulkan data primer. Metode survei dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang keyakinan atau perilaku yang dilaporkan sendiri untuk penelitian, pertanyaan tersebut menjadi lebih spesifik ketika responden menjawab pertanyaan dengan variabel yang diinginkan (Adiyanta, 2019). Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen berkaitan dengan kebijakan mengenai UMKM.

Jumlah responden yang terkumpul pada penelitian ini sebanyak 36 responden yang diambil dengan menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan hingga hasil yang didapatkan jenuh (Meidatuzzahra, 2019). Selain data primer, digunakan data sekunder untuk mengkaji kebijakan mengenai UMKM. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian yaitu data jumlah UMKM Kota Salatiga yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga. Terdapat juga beberapa dokumen pendukung mengenai kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan UMKM, seperti Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor 32/Kep/M.KUKM/IV/2003 tentang Pedoman Penumbuhan dan

Pengembangan Sentra Usaha Kecil dan Menengah, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI tentang Pedoman Teknis Bantuan Untuk Teknologi Tepat Guna Kepada Usaha Kecil dan Menengah di Sentra, Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI tentang Pedoman Teknis Perkuatan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah di Kawasan Industri, dan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI tentang Pemberdayaan Business Development Services-Provider (BDS-P) Untuk Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Teknik Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskripsi kuantitatif dilakukan dengan teknik statistik deskriptif hasil kuesioner yang diolah melalui skoring dan pembobotan untuk diklasifikasikan sesuai kebutuhan. Sementara itu, deskriptif kualitatif digunakan melalui transkrip wawancara yang diolah kembali untuk menemukan informasi baru melalui verifikasi data melalui triangulasi data. Untuk menganalisis data sekunder, dilakukan analisis konten melalui perumusan masalah terkait UMKM, pemilihan sumber data dan definisi operasional terkait, penyusunan kode untuk mengelompokkan informasi sejenis, dan dilakukannya analisis berdasarkan informasi yang ditemukan.

Aset penghidupan menggunakan metode analisis yang berbeda dari aktivitas dan akses penghidupan yaitu menggunakan pentagon aset. *Pentagon asset* merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara lima aset yaitu aset manusia, aset alam, aset sosial, aset finansial dan aset fisik (Saputra et al.,

2019). Sementara itu, perhitungan yang digunakan dalam *pentagon asset* menggunakan nilai rata-rata dari tiap nilai aset penghidupan masyarakat (Dinanti dalam Saputra et al., 2019). Analisis *pentagon asset* digunakan untuk melihat perubahan aset dari setiap modal pada UMKM di Kota Salatiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika UMKM di Kota Salatiga Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Kota Salatiga memiliki 25.320 UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga dan memiliki beragam jenis UMKM, yaitu jenis produksi, jasa, perdagangan, kuliner, *fashion*, pendidikan, dan lain-lain. Adapun jumlah UMKM berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga (2022) tertinggi berada pada Kecamatan Tingkir dengan

jumlah 8.451 UMKM, yang dilanjutkan dengan Kecamatan Sidorejo sebanyak 7.920 UMKM, Kecamatan Argomulyo sebanyak 6.312 UMKM, dan Kecamatan Sidomukti sebanyak 2.637 UMKM.

Banyak sedikitnya jumlah UMKM tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor sejarah yang melatarbelakangi berdirinya UMKM, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tersedia di masing-masing kecamatan, letak geografis, aksesibilitas, maupun peran organisasi masyarakat yang mendukung perkembangan UMKM. Sementara itu, berkembangnya sebuah UMKM secara tidak langsung dipengaruhi oleh karakteristik wirausaha para pelaku UMKM yang didukung oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta strategi pemasaran yang tepat, efektif, dan efisien (Zaenuri et al., 2022).

Tabel 1.

Jumlah dan Jenis UMKM per Kecamatan Kota Salatiga (Unit)

Kecamatan	Jenis UMKM							Total
	Produksi	Jasa	Perdagangan	Kuliner	Fashion	Pendidikan	Lain-lain	
Argomulyo	1378	986	2977	724	0	3	244	6312
Sidomukti	669	459	1327	7	1	0	174	2637
Sidorejo	1644	1359	3580	1049	0	0	288	7920
Tingkir	1872	1368	3956	953	0	4	298	8451

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM Salatiga, data primer, diolah, 2022

Secara umum, UMKM jenis produksi mendominasi pada setiap wilayah karena memiliki jumlah yang hampir separuh dari total UMKM pada setiap kecamatan. Namun, untuk jenis *fashion* memiliki jumlah yang paling sedikit diantara jenis UMKM lainnya karena sebagian besar kecamatan tidak memiliki UMKM jenis *fashion* dan hanya Kecamatan Sidomukti yang memiliki

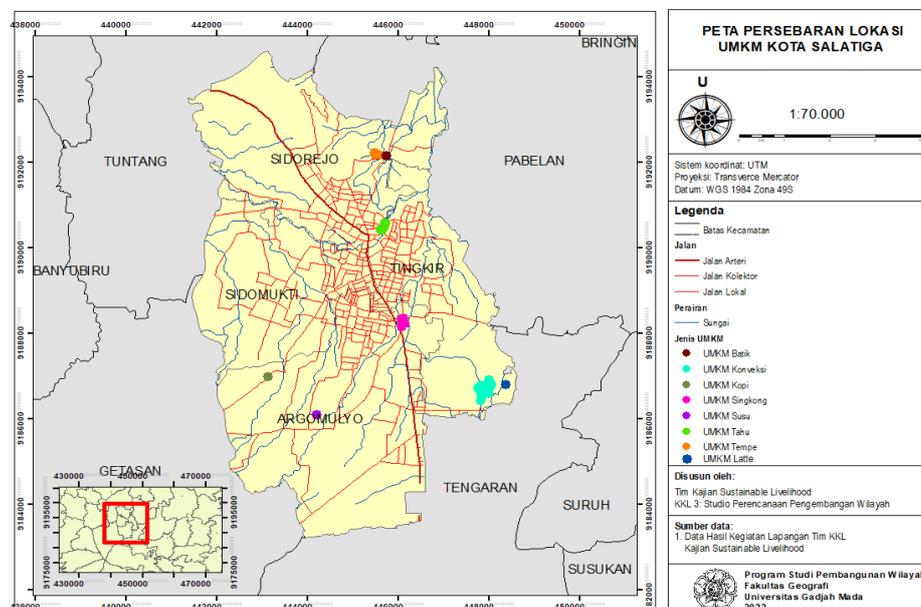
jenis *fashion* sebanyak 1 UMKM. Pada Kecamatan Argomulyo, UMKM yang paling dominan adalah jenis perdagangan sebanyak 2.977 UMKM, sedangkan UMKM yang paling sedikit adalah jenis *fashion* sebanyak 0 UMKM. Pada Kecamatan Sidomukti, UMKM yang paling dominan adalah jenis perdagangan sebanyak 1.327 UMKM, sedangkan UMKM yang paling

sedikit adalah jenis pendidikan sebanyak 0 UMKM. Pada Kecamatan Sidorejo, UMKM yang paling dominan adalah jenis perdagangan sebanyak 3.580 UMKM, sedangkan UMKM yang paling sedikit adalah jenis *fashion* dan pendidikan sebanyak 0 UMKM. Sementara itu, pada Kecamatan Tingkir, UMKM yang paling dominan adalah jenis perdagangan sebanyak 3.956 UMKM, sedangkan UMKM yang paling sedikit adalah jenis *fashion* sebanyak 0 UMKM. Adapun untuk data jumlah dan jenis UMKM dapat dilihat pada Tabel 1.

Pengidentifikasi jenis UMKM di Kota Salatiga dilakukan dengan teknik zoning yang terbagi menjadi empat zona, yaitu zona bagian Utara (Kecamatan Sidorejo), zona bagian Timur (Kecamatan Tingkir), zona bagian Selatan (Kecamatan Argomulyo), dan zona bagian Barat (Kecamatan Sidomukti). UMKM tersebut dikelompokkan menjadi 2, yaitu kelompok sandang dan pangan. Kelompok sandang terdiri dari UMKM Konveksi dan Batik. Sementara itu, kelompok pangan terdiri dari UMKM Kopi, Susu, Singkong, Tahu, Tempe, dan Latte. Adapun jumlah UMKM

yang paling dominan berada di zona bagian Timur yang terletak di Kecamatan Tingkir dengan dominasi pada kelompok sandang berupa UMKM Konveksi. Tim kajian berhasil mewawancarai 36 responden dengan rincian: 1 UMKM Batik, 1 UMKM Kopi, 1 UMKM Susu, 5 UMKM Singkong, 18 UMKM Konveksi, 5 UMKM Tahu, 4 UMKM Tempe, dan 1 UMKM Latte.

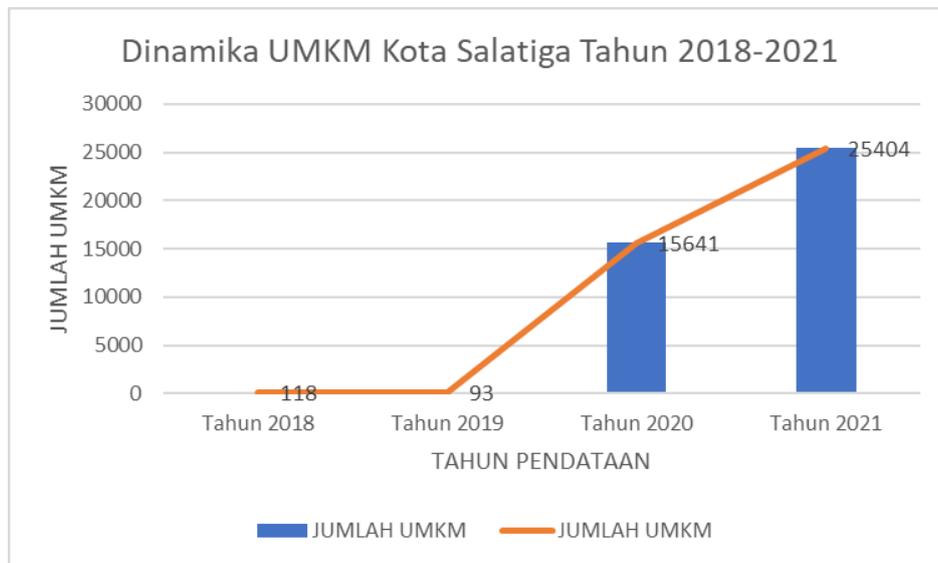
Masing-masing kecamatan memiliki potensi UMKM yang berbeda-beda yang persebarannya dapat dilihat pada Gambar 1. Adapun pada Kecamatan Tingkir, terdapat 2 jenis UMKM yaitu UMKM Konveksi dan UMKM Latte. Pada Kecamatan Argomulyo, terdapat 3 jenis UMKM, yaitu UMKM Kopi, UMKM Susu, dan UMKM Singkong. Pada Kecamatan Sidorejo, terdapat 3 jenis UMKM, yaitu UMKM Tahu, UMKM Batik, dan UMKM Tempe. Sementara itu, untuk Kecamatan Sidomukti, tidak melakukan pemetaan lokasi UMKM karena sasaran jenis UMKM yang dikaji tidak dimiliki oleh Kecamatan Sidomukti. Lebih lanjut, sebaran jenis UMKM di Kota Salatiga dapat diamati pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Persebaran Jenis UMKM pada Lokasi Amatan
Sumber : Data Primer, diolah, 2022

Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan dimungkinkan adanya perubahan pada aset, akses, aktivitas serta berdampak pada perubahan strategi penghidupan UMKM di Kota Salatiga. Usaha Kecil Mikro dan Menengah didirikan berdasarkan dari pemilik usaha tersebut dan tidak terikat apapun. UMKM dapat memiliki tempat usaha sendiri maupun dengan tempat usaha berupa sewa. Hasil dari pengolahan data wawancara, didapatkan nilai rata-rata dari kepemilikan tempat usaha sebesar 0,861 yang dapat diinterpretasikan bahwa 86% dari 36 sampel UMKM memiliki tempat usahanya sendiri.

Perubahan jumlah UMKM setiap tahunnya tercatat dalam data yang dimiliki oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Kota Salatiga membawa dampak pada perkembangan dan dinamika UMKM. Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa UMKM Kota Salatiga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2018 hingga tahun 2021. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2019-2020 yang merupakan tahun awal terjadinya pandemi Covid-19.



Gambar 2. Dinamika UMKM Kota Salatiga 2018-2021

Sumber : Data Primer, diolah, 2022

Tahun 2018 terdata 118 UMKM, tahun 2019 terdata 93 UMKM, tahun 2020 terdata 15641 UMKM, dan tahun 2021 terdata 25404 UMKM. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa UMKM terus tumbuh setiap tahun bahkan setelah adanya pandemi Covid-19. Data UMKM yang masuk bertumbuh bahkan lebih dari 100% sejak 2019 hingga 2021. Hal tersebut sejalan dengan upaya Dinas Koperasi dan UKM yang menyediakan berbagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan UMKM.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa adanya pandemi meningkatkan keberadaan UMKM. Hal tersebut dapat disebabkan karena masyarakat perlu mencari sumber pendapatan lain akibat adanya pengurangan pendapatan di berbagai sektor akibat pandemi.

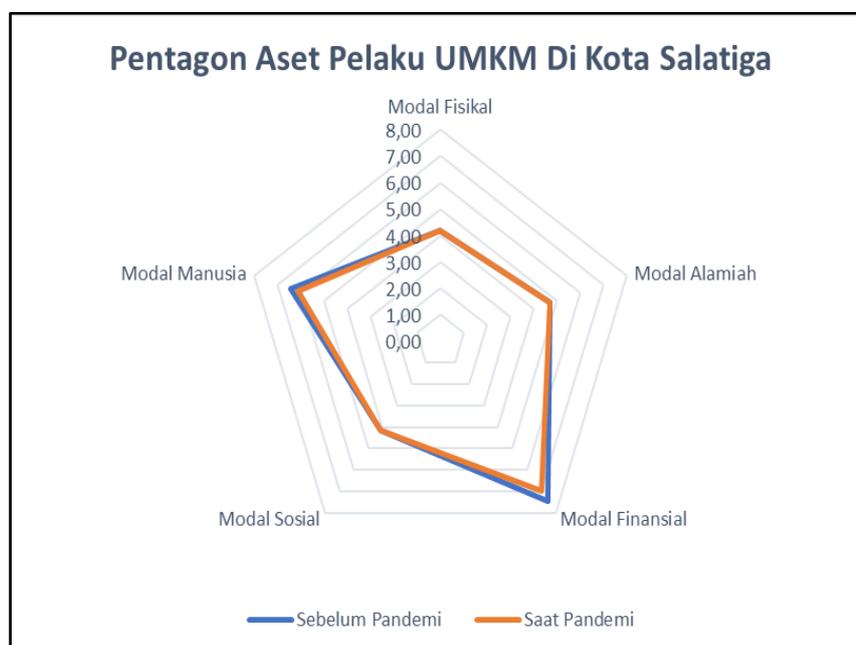
Perubahan Aset Penghidupan UMKM Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Kombinasi aset penghidupan yang tersedia merupakan hal penting untuk perwujudan penghidupan berkelanjutan

(Hahury and Soselisa, 2021). Perubahan Aset Penghidupan dapat ditinjau menggunakan *Pentagon Aset* yang terdiri dari lima indikator. Berdasarkan *Pentagon aset* tersebut, dapat terlihat perubahan aset penghidupan pelaku UMKM di Kota Salatiga, meliputi modal manusia, modal alamiah, modal sosial, modal fisik dan modal finansial, baik sebelum maupun saat Pandemi Covid-19. Tiap indikator yang digunakan dalam pengambilan data menghasilkan pentagon aset untuk Pelaku UMKM di Kota Salatiga sebelum dan saat pandemi Covid-19. Dapat dilihat pada Gambar 3, bahwa pada Modal Fisik, Modal Sosial dan Modal Alamiah terlihat tidak memiliki perubahan dikarenakan variabel-variabel di dalamnya tidak terdampak saat terjadinya pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan status kepemilikan tempat produksi, alat-alat produksi, maupun jenis sumber air yang digunakan oleh pelaku UMKM relatif sama.

Modal Sosial juga merupakan aset yang tidak mengalami perubahan sebelum dan saat pandemi dengan nilai 4,14. Hal ini

dikarenakan sebagian besar pelaku UMKM di Kota Salatiga cenderung tidak mendapatkan bantuan maupun tergabung dengan organisasi dari pemerintah atau komunitas tertentu dalam mengembangkan usahanya. Sebagian besar pelaku UMKM juga tidak memiliki keterkaitan dengan usaha lainnya yang sejenis sehingga tidak terjadi kerja sama di antara para pelaku UMKM dalam ikatan organisasi tertentu. Sama halnya dengan Modal Alamiah yang tidak memiliki perubahan nilai baik sebelum dan saat pandemi terjadi. Tidak berubahnya nilai Modal Alamiah tersebut dikarenakan sebagian besar UMKM di Kota Salatiga terutama UMKM Sandang tidak terpengaruh oleh perubahan musim dan cuaca dalam produktivitasnya. Hanya beberapa UMKM Pangan saja yang bergantung terhadap musim dan cuaca. Selain itu perubahan cuaca dan musim tidak memiliki hubungan yang selaras terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi, sehingga perubahan musim dan cuaca tidak dapat dilihat dari terjadinya pandemi Covid-19.



Gambar 3. *Pentagon Aset*

Sumber : Data Primer, diolah, 2022

Perubahan modal yang terjadi terdapat pada Modal Finansial dan Modal Manusia. Nilai Modal Finansial sebelum pandemi berada pada angka 7,47 sedangkan saat pandemi berada di angka 7. Perubahan yang terjadi pada Modal Finansial ini dipengaruhi oleh perubahan volume pembelian bahan baku tiap pelaku UMKM. Perubahan jumlah pembelian bahan baku saat pandemi pada UMKM di Kota Salatiga cenderung bervariasi. Hal tersebut dikarenakan beberapa UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku akibat dari diberlakukannya PPKM yang berdampak pada terbatasnya mobilitas penduduk. Pada Modal Manusia, perubahan nilai aset dipengaruhi oleh perubahan jumlah tenaga kerja sebelum dan saat pandemi. Berdasarkan *pentagon aset*, dapat dilihat bahwa nilai Modal Manusia berada di angka 6,41 sedangkan saat pandemi berada di angka 6,11.

Terjadinya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar terutama pada kesehatan masyarakat. Hal tersebut secara langsung juga berdampak pada Modal Manusia pelaku UMKM, karena membuat beberapa pemilik maupun pekerja UMKM terpapar virus sehingga tidak bisa bekerja secara optimal seperti sebelum terjadi pandemi. Ketidakhadiran pekerja tersebut juga akan mempengaruhi proses produksi dari setiap UMKM di Kota Salatiga. Selain itu, pengurangan jumlah tenaga kerja pada saat pandemi Covid-19 juga dilakukan oleh beberapa pelaku UMKM sebagai bentuk perubahan strategi usaha untuk melakukan efisiensi pengeluaran saat produksi yang dilakukan menurun.

Pandemi Covid-19 menjadi *shock* bagi masyarakat tidak terkecuali untuk UMKM. Menurut Chambers and Conway (1991), penghidupan berkelanjutan merupakan penghidupan yang dapat beradaptasi dengan

shock. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, hal tersebut selaras dengan teori dari Chambers dan Conway. UMKM di Kota Salatiga dapat tetap bertahan dengan adanya pandemi Covid-19 yang menjadi *shock* bagi UMKM. Hal tersebut digambarkan pada perubahan aset penghidupan dari setiap modal yang ada. UMKM mengalami perubahan aset yang merupakan dampak dari adanya *shock* berupa Covid-19.

Perubahan Aksesibilitas Pelaku UMKM Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Aksesibilitas menjadi serangkaian pertanyaan yang diajukan dalam pengambilan data di lapangan. Terdapat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan akses, yaitu air bersih, listrik, jarak dan keterjangkauan dalam memasarkan produk. Pada air bersih, listrik, dan jarak, terdapat kesamaan dalam aksesibilitasnya. Nilai aksesibilitas UMKM di Kota Salatiga dapat dilihat pada Gambar 4.

Untuk air dan listrik, kemudahan dalam mendapatkan kedua hal tersebut rata-rata sangat mudah untuk dijangkau. Masyarakat menyampaikan kemudahan dalam mendapatkan air melalui kedalaman penggalian tanah untuk menjangkau air tanah yang tidak terlalu dalam. Kondisi tersebut mengindikasikan jika jenis tanah di Kota Salatiga merupakan tanah yang dapat menyimpan air dengan baik sehingga dapat dengan mudah didapatkan masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan dengan jenis tanah yang ada di Kota Salatiga terdiri dari jenis tanah latosol coklat dan latosol coklat tua yang sama-sama memiliki tekstur remah dan gembur sehingga dapat dimanfaatkan secara produktif (Perumahan dan Kawasan Permukiman, 2021). Akses terhadap jarak ditunjukkan dengan kemudahan pengunjung dalam mengakses tempat usaha serta kondisi jalan yang berada di sekitar tempat usaha

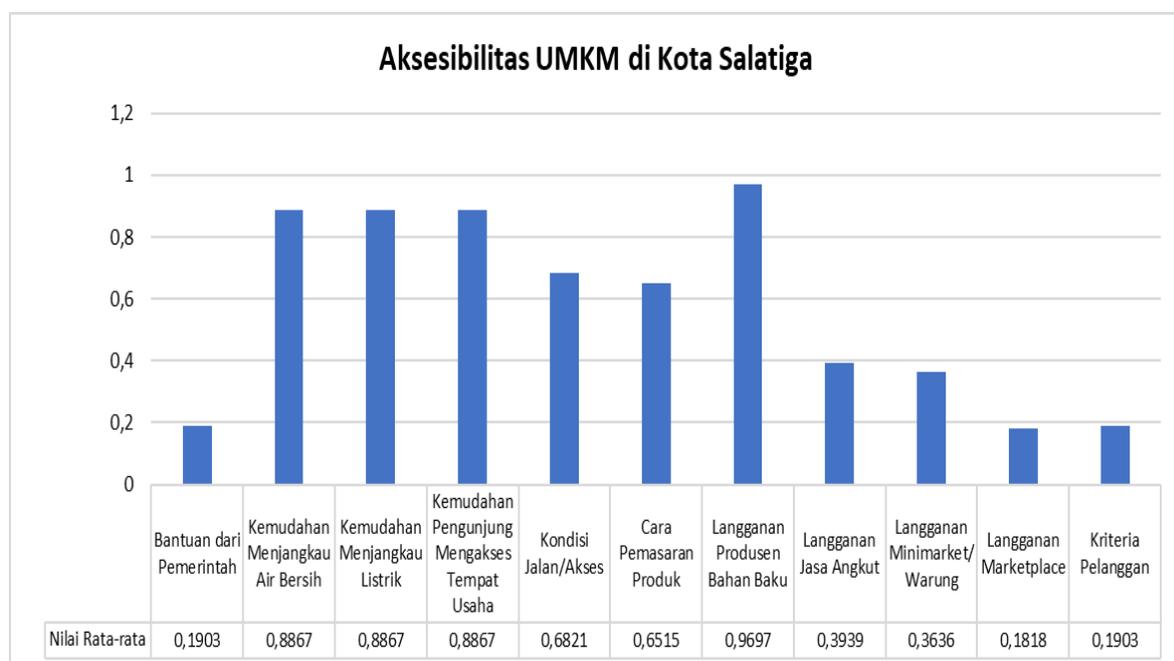
yang baik. Selain itu, terbentuknya kluster-kluster UMKM di Kota Salatiga berdasarkan jenisnya pada kecamatan tertentu membuat kemudahan pengunjung untuk mendatangi tempat usaha. Hambatan aksesibilitas bagi pelaku UMKM di Kota Salatiga berkaitan dengan pemasaran produk. Hal ini menyebabkan eksistensi produk dari tiap UMKM berbeda-beda.

Hambatan ini disampaikan utamanya dalam bidang *digital marketing*. Pandemi Covid-19 menjadi faktor eksternal yang menyebabkan pelaku UMKM perlu segera beradaptasi dan memanfaatkan platform digital untuk beradaptasi dengan kondisi pasar (Hertina et al., 2021). Pada faktor internal, hambatan tersebut juga disebabkan oleh kurang aktifnya pelaku UMKM dalam mengikuti pelatihan *digital marketing* yang difasilitasi pemerintah. Keadaan ini berbeda dengan penelitian Agustriyana et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberadaan pandemi Covid-19 memberikan peluang inovasi untuk bertahan bagi UMKM di Jawa Barat. UMKM di Kota Salatiga masih memasarkan produknya dengan strategi

pemasaran dari mulut ke mulut atau mengandalkan testimoni dari pembeli sebelumnya untuk diinformasikan pada calon pembeli lain, menitipkan di pasar terdekat, maupun promosi kepada masyarakat di sekitar tempat produksi. Keterbatasan ini kerap terjadi pada UMKM Sandang. Hanya sebagian kecil UMKM yang memasarkan produk melalui *e-commerce*, misalnya pada UMKM Pangan terutama UMKM Singkong yang berada di Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo.

Perubahan Aktivitas Pelaku UMKM Sebelum dan Saat Pandemi

Secara umum, aktivitas yang dilakukan oleh pelaku UMKM selama terjadinya pandemi mengalami perbedaan dengan sebelum adanya pandemi. Hal ini disebabkan banyaknya UMKM yang terdampak oleh adanya pandemi. Kementerian Koperasi dan UKM mendapat 37.000 laporan dari UMKM yang menyatakan bahwa mereka terdampak serius akibat pandemi Covid-19 (Utami, 2021).



Gambar 4. Aksesibilitas UMKM di Kota Salatiga
Sumber: Data Primer, diolah, 2022

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 36 pelaku UMKM di Kota Salatiga, diketahui bahwa sebanyak 19,4% pelaku UMKM mengalami perubahan jam kerja saat pandemi Covid-19. Terdapat beberapa pelaku UMKM yang mengurangi durasi jam kerja, jam kerja tidak menentu, bahkan menutup usahanya di saat pandemi Covid-19. Sementara itu, tidak terjadinya perubahan jam kerja pada 80,6% UMKM lainnya disebabkan karena sebagian besar pelaku UMKM, baik UMKM sandang maupun UMKM pangan memiliki tempat produksi yang sekaligus merupakan tempat tinggal milik pribadi, sehingga jam kerja menjadi lebih fleksibel dan tidak terpengaruh Pandemi Covid-19. Selain itu, pada masa pandemi Covid-19, sebagian pelaku UMKM juga mengalami perubahan jam operasional. Kemudian, 13,8% dari pelaku UMKM mengalami perubahan jam operasional menjadi lebih singkat dibandingkan sebelum pandemi Covid-19, sedangkan 86,2% lainnya tidak mengalami perubahan jam operasional.

Hal ini merupakan salah satu upaya bagi UMKM untuk bertahan selama pandemi. Fleksibilitas diperlukan agar UMKM dapat bertahan di tengah perubahan lingkungan di sekitarnya. Saad et al. (2021) menyatakan bahwa resiliensi bisnis merupakan kemampuan dari suatu UMKM untuk dapat beradaptasi terhadap gangguan, pertumbuhan, serta menangkap peluang baru dalam lingkungan bisnis yang menantang.

Selanjutnya, perubahan aktivitas juga terlihat dari adanya perubahan jumlah pembelian bahan baku dan jumlah produksi ketika sebelum dan saat pandemi Covid-19. Perubahan jumlah pembelian bahan baku bersifat selaras dengan perubahan jumlah produksi UMKM. Berdasarkan hasil wawancara kepada 36 pelaku UMKM di

Kota Salatiga, diketahui bahwa sebanyak 86,1% UMKM mengalami perubahan jumlah produksi saat Pandemi Covid-19. Perubahan jumlah produksi yang terjadi cukup bervariasi, yang mana untuk UMKM sandang cenderung mengalami peningkatan produksi, sedangkan UMKM pangan cenderung mengalami penurunan produksi.

Strategi Penghidupan Pelaku UMKM di Kota Salatiga Saat Pandemi COVID-19

Aset yang dimiliki mempengaruhi penghidupan dengan membuat strategi penghidupan yang sesuai untuk mencapai penghidupan yang layak (Wijayanti et al., 2016). Terdapat perubahan strategi usaha pelaku UMKM di Kota Salatiga akibat pandemi COVID-19. Sebagian besar pelaku UMKM di Kota Salatiga mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami kekurangan modal. Tak hanya itu, karena keterbatasan interaksi secara langsung, pelaku UMKM yang mencoba memperluas lingkup pemasaran melalui *digital marketing* hingga bekerja sama dengan perusahaan/toko/warung/ritel/restoran/pusat oleh-oleh.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 9 pelaku UMKM dengan strategi survival yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa sub strategi, yaitu survival, survival dengan intensifikasi, dan survival dengan diversifikasi. UMKM dengan sub strategi survival dengan diversifikasi berjumlah 1, yaitu sebagai upaya untuk mempertahankan usaha dengan melakukan diversifikasi pekerjaan, contohnya usaha penyewaan kos-kosan yang dilakukan UMKM Tahu UD Sederhana. Kemudian, untuk sub strategi survival dengan intensifikasi berjumlah 3, yaitu upaya mempertahankan usaha yang dilakukan dengan meningkatkan produksi, menyetok produk, dan menambah tenaga kerja.

Selanjutnya, terdapat 21 pelaku UMKM dengan strategi konsolidasi yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa sub strategi, yaitu konsolidasi, konsolidasi dengan diversifikasi, dan konsolidasi dengan intensifikasi. Terdapat 11 pelaku UMKM seperti UMKM Vella Konveksi, UMKM Ammara Store, dan UMKM Singkong AL dengan sub strategi konsolidasi yaitu strategi yang dilakukan kelompok menengah dengan mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki, sub strategi ini dicirikan dengan kepemilikan tempat usaha dan alat-alat produksi secara pribadi, pendapatan lebih besar dari pengeluaran, dan akses terhadap bahan baku ataupun pemasaran yang cukup lancar. Pelaku UMKM dengan sub strategi konsolidasi dengan diversifikasi berjumlah 5 seperti UMKM Ammara Store, UMKM Konveksi Prasma, dan UMKM Pengolahan Susu. Sub strategi ini dicirikan dengan masih stabilnya kondisi perekonomian pelaku UMKM, serta masih adanya investasi/pekerjaan di tempat lain yang dapat menjadi sumber pemasukan lainnya. Pelaku UMKM dengan sub strategi konsolidasi dengan intensifikasi berjumlah 5 dengan contoh UMKM Singkong Ubay, UMKM Singkong Pak Nu, dan UMKM Vella Konveksi. Sub strategi ini dicirikan dengan adanya penambahan tenaga kerja dan/ atau jumlah produksi.

Terdapat 6 pelaku dengan contoh UMKM Tempe HM, UMKM Konveksi Prasma, dan UMKM ACM Konveksi. UMKM dengan strategi akumulasi yang kemudian diklasifikasikan menjadi sub strategi akumulasi dengan intensifikasi dan akumulasi dengan diversifikasi. Sub strategi akumulasi dengan intensifikasi dicirikan dengan adanya pemasaran yang cukup lancar, serta adanya upaya peningkatan

produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sub strategi akumulasi dengan diversifikasi dicirikan dengan adanya kepemilikan tempat usaha dan alat produksi secara pribadi, tercukupinya modal usaha, adanya investasi lain (seperti saham, toko, rumah, dll), akses terhadap bahan baku ataupun pemasaran yang cukup lancar, serta diversifikasi pekerjaan di bidang lain, sebagai contoh UMKM Cokelat Latte yang membuka wisata edukasi, dan Kopi Bintang yang membuka wisata edukasi sekaligus kedai.

Telaah Kebijakan Pemerintah Daerah Terkait UMKM saat Pandemi COVID-19

Dalam menghadapi pandemi, Pemerintah Pusat melalui Kementerian Koperasi dan UKM membuat kebijakan untuk pemulihan ekonomi pada UMKM dengan adanya Peraturan Menteri Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah Bagi Pelaku Usaha Mikro Untuk Mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional Serta Penyelamatan Ekonomi Nasional Pada Masa Pandemi Covid 2019 yang kemudian diubah menjadi Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah Bagi Pelaku Usaha Mikro untuk Mendukung Pemulihan Ekonomi Nasional dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional serta Penyelamatan Ekonomi Nasional pada Masa Pandemi Covid 2019. Pada Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 6 Tahun 2020 bantuan uang ini diberikan sejumlah

Rp2.400.000,00 sedangkan pada Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun 2021 bantuan uang diberikan sejumlah Rp1.200.000,00.

Selanjutnya, adanya pandemi covid-19 yang melemahkan ekonomi ini juga membuat Pemerintah Daerah Kota Salatiga merespons melalui Peraturan Walikota Salatiga Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2021 yang dilanjutkan dengan Peraturan Walikota Salatiga Nomor 23 Tahun 2021 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2022 serta Penyusunan Masterplan *Smart City* Kota Salatiga Tahun 2021. Kedua RKPD ini merupakan lanjutan dari Peraturan Walikota Salatiga Nomor 22 Tahun 2019 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kota Salatiga Tahun 2020. Pada RKPD Kota Salatiga Tahun 2021 dan 2022 indikator untuk mencapai sasaran ini semakin diperinci.

Salah satu inovasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Salatiga pada RKPD Tahun 2022 adalah Pados Waras. Program untuk UMKM yang ada pada RKPD tahun 2021 dan 2022 serta pada Laporan Akhir Penyusunan Masterplan *Smart City* Kota Salatiga Tahun 2021, juga senada dengan yang disampaikan oleh Dewi Ernawati, selaku Sub Koordinator Ekonomi bidang Perencanaan Ekonomi Pembangunan di Bappeda Kota Salatiga bahwa saat pandemi, UMKM didorong dengan *online* melalui *digital marketing*, *workshop*, pelatihan, dan webinar. Hal ini selaras dengan penelitian Emiliani et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelaku UMKM dapat mengembangkan produk melalui *e-commerce*, mempromosikan produk melalui *digital marketing*, berfokus pada pelanggan dengan promo dan diskon, serta memperbaiki kualitas dan pelayanan produk pada saat pandemi covid-19. Selain itu,

program untuk UMKM yang ada pada RKPD tahun 2021 dan 2022 serta pada Laporan Akhir Penyusunan Masterplan *Smart City* Kota Salatiga Tahun 2021, juga senada dengan yang disampaikan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga bahwa sudah melaksanakan program pelatihan bagi UMKM secara rutin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pelaku UMKM menyatakan beberapa belum mendapatkan bantuan yang telah disebutkan pada berbagai peraturan pemerintah yang ada. Tidak semua UMKM sudah mendapatkan pendampingan maupun sosialisasi mengenai *digital marketing* yang telah disiapkan. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga yang menyebutkan bahwa pelatihan akan dilakukan secara bertahap sehingga dimungkinkan adanya UMKM yang belum terjangkau sosialisasi pada saat pengambilan data.

Rekomendasi Kebijakan Pemerintah Daerah Terkait UMKM saat Pandemi COVID-19

Pemerintah Kota Salatiga telah memberikan perhatian besar terhadap ketahanan dan pemberdayaan UMKM Kota Salatiga baik sebelum dan saat pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan UMKM Kota Salatiga merupakan penggerak perekonomian daerah. Pemerintah Kota Salatiga dapat memberikan pendampingan dan kemudahan perizinan dari dinas-dinas terkait kepada pelaku UMKM dalam usahanya meningkatkan kualitas produk agar dapat bersaing di kancah pasar yang lebih luas. Kemudian, perlu untuk membentuk suatu program pemulihan ekonomi untuk menjaga stabilitas sosial dan kinerja UMKM melalui berbagai stimulus pendanaan, seperti penundaan pembayaran kredit, penjaminan modal kerja, subsidi

bunga, kompensasi dan restrukturisasi kredit bagi pelaku UMKM yang terdampak Covid-19.

Di tengah gempuran kemajuan teknologi, termasuk dalam bidang perdagangan, perlu adanya penguatan digitalisasi UMKM dan intensifikasi penggunaan teknologi dalam rangka peningkatan skala usaha menuju terbentuknya marketplace agar jangkauan pasar lebih luas dan mampu resisten di tengah situasi resesi ekonomi, seperti ketika pandemi Covid-19. Untuk menguatkan kapasitas pelaku UMKM, dapat diinisiasi suatu program pelatihan kewirausahaan, manajemen, dan pemasaran bagi pelaku UMKM secara umum, serta pelatihan keterampilan khusus bagi pelaku UMKM sesuai bidang usahanya untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dan kualitas produk UMKM yang dihasilkan. Kemudian, dalam rangka meningkatkan perhatian khalayak terhadap produk UMKM, perlu digencarkan promosi dan kampanye cinta produk dalam negeri kepada masyarakat dalam membentuk media informasi, pameran, dan festival rutin yang diselenggarakan pemerintah daerah untuk memperkenalkan produk-produk UMKM.

SIMPULAN

Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Salatiga, pada kurun waktu terjadinya pandemi Covid-19, terjadi peningkatan jumlah UMKM di Kota Salatiga, yakni 15.641 UMKM pada tahun 2020 dan 25.404 UMKM pada tahun 2021. Hal tersebut dapat disebabkan karena masyarakat perlu mencari sumber pendapatan lain akibat adanya pengurangan pendapatan di berbagai sektor akibat pandemi. Menurut Nugroho (2018), UMKM berperan besar dalam pembangunan ekonomi karena UMKM tetap mampu

bertahan dan memberikan hasil yang baik, bahkan di tengah terjadinya krisis multidimensi.

Pada saat pandemi, modal fisik, modal sosial, dan modal alamiah para pelaku UMKM tidak mengalami perubahan, sementara modal finansial dan modal manusia mengalami perubahan. Aspek aksesibilitas pelaku UMKM di Kota Salatiga tidak banyak mengalami perubahan, kecuali dalam keterjangkauan pemasaran produk. Pelaku UMKM di Kota Salatiga juga mulai menerapkan strategi pemasaran *digital marketing* untuk beradaptasi dengan kondisi pandemi yang membatasi pergerakan fisik. Dari sisi aspek aktivitas, perubahan jam kerja dialami oleh 19,4% pelaku UMKM, sedangkan perubahan jam operasional dialami oleh 13,8% pelaku UMKM di Kota Salatiga.

Untuk tetap bertahan selama pandemi, pelaku UMKM di Kota Salatiga mayoritas menggunakan strategi konsolidasi, yakni dengan mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumber daya yang dimiliki. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, Pemerintah Kota Salatiga telah menerapkan berbagai kebijakan untuk membantu pelaku UMKM, seperti pemberian bantuan uang tunai dan inovasi program *Pados Waras*. Rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Kota Salatiga bersama OPD terkait dalam penguatan strategi penghidupan pelaku UMKM di Kota Salatiga antara lain melalui pendampingan proses perizinan; pelaksanaan program pemulihan ekonomi; penguatan digitalisasi untuk UMKM; pelatihan *skill* keahlian, kewirausahaan, manajemen, dan pemasaran; serta mengencarkan promosi dan kampanye cinta produk dalam negeri kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, FC Susila. 2019. "Hukum Dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey Sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris." *Administrative Law & Governance Journal* 2(4):607–709.
- Afrianti, Dessy Angga, Sabrina Handayani, and Panji Pasa. 2022. "Pengaruh Pengembangan Kota Mandiri Kawasan Pakuwon Terhadap Bangkitan Dan Tarikan Pergerakan." *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik* 3(1):13–22.
- Agustriyana, Darwis, Nabilah Ramadhan, Shinta Oktavien, and RD Herman Sifyandi. 2021. "Bertahan Usaha Pada UMKM Di Tengah Pandemic COVID-19." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri* 3(2):93–99.
- Badan Pusat Statistik. 2021a. *Berita Resmi : Keadaan Ketenagakerjaan Kota Salatiga Agustus 2021*. Kota Salatiga: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2021b. *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Kota Salatiga Tahun 2020*. Kota Salatiga: BPS.
- Beebe, James. 1995. "Basic Concepts and Techniques of Rapid Appraisal." *Human Organization* 54(1):42–51.
- Chambers, Robert, and Gordon R. Conway. 1991. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century*. Brighton.
- Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman. (2021). "Profil PKP Kota Salatiga". Diakses dari <https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kota-salatiga/#:~:text=Berdasarkan%20kondisi%20geologi%2C%20tekstur%20tanah,Tanah%20Latosol%20Coklat pada Senin, 16 Januari 2023 pukul 12.47 WIB>.
- Emiliani, Fristica, Sabilla Rizqiana, Ryan Suhandito, Navira Nuraini Muchibbah, Risna Nurmahfidhoh, and Muhammad Alhada Fuadilah Habib. 2021. "Analisis Pemberdayaan UMKM Pada Masa Pandemi COVID-19." *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam* 1(1):83–94.
- Firdarini, Khoirunnisa Cahya. 2019. "Pengaruh Pengalaman Usaha Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Keberhasilan Usaha." *Jurnal Riset Manajemen* 6(1):25–37.
- Hahury, Hendri Doni, and Fransisca Soselisa. 2021. "Strategi Penghidupan Rumah Tangga Pedesaan Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6(2):343–50.
- Halim, Abdul. 2020. "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 1(2):157–72.
- Hertina, Dede, Susanto Hendiarto, and John Henry Wijaya. 2021. "Dampak Covid-19 Bagi UMKM Di Indonesia Pada Era New Normal." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri* 3(2):110–16.
- Mantika, Nur Jannah, Solikhah Retno Hidayati, and Septiana Fathurrohmah. 2020. "Identifikasi Tingkat Kerentanan Bencana Di Kabupaten Gunungkidul." *MATRA* 1(1):59–70.
- Medtry, and Kusmalinda Madjid. 2020. "Kajian Pengembangan Kawasan Campuran (Mixed

- Use) Di Perkotaan.” *Jurnal IPTEK* 5(1):1–10.
- Meidatuzzahra, Diah. 2019. “Penerapan Accidental Sampling Untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi.” *Avesina* 13(1):19–23.
- Molosi, Keneilwe, and Kenneth Dipholo. 2020. “Empowering Botswana’s Rural Communities Through The Sustainable Livelihood Approach: Opportunities and Constraints.” *ASEAN Journal of Community Engagement* 4(2):342–59.
- Nugroho, Muh Rudi. 2018. “Penerapan Pola Sinergitas Antara BUMDes Dan UMKM Dalam Menggerakkan Potensi Desa Di Kecamatan Saptosari.” Pp. 28–37 in *Sembadha*. Penerbit PKN STAN Press.
- Saad, Muhammedamin Hussien, Geoffrey Hagelaar, Gerben Van Der Velde, and SWF Omta. 2021. “Conceptualization of SMEs’ Business Resilience: A Systematic Literature Review.” *Corgent Business & Management* 8(1):1–33.
- Salatiga.go.id.n.d. Selayang Pandang Kota Salatiga. Diakses pada 16 Januari 2023, dari <https://salatiga.go.id/page/21/>
- Saputra, RM Kunta Lamona Wiria, Wawargita Permata Wijayanti, and Dian Dinanti. 2019. “Kajian Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Di Kelurahan Pasawahan, Kabupaten Bandung.” *Planning for Urban Region and Environment* 8(3):265–74.
- Scoones, Ian. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods A Framework for Analysis*. Brighton.
- Utami, Betty Silfia Ayu. 2021. “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Sektor UMKM Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 3(1):1–7.
- Wijayanti, Rathna, M. Baiquni, and Rika Harini. 2016. “Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset Di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo.” *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan* 4(2):133–52.
- Wilopo, Bayu, Kartika Hendra TS, and Yuli Chomsatu Samrotun. 2018. “Analisis Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UMKM Pengrajin Kayu Batik Desa Wisata Bobung Kabupaten Gunungkidul.” *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi* 14(3):458–70.
- Zaenuri, Ahmad, Edwin Zusrony, and Widya Nurcahyaningih. 2022. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Usaha Pada Pelaku UMKM Kota Salatiga.” *Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi (Dinamika)* 2(1):57–63.